

BAB II

DESKRIPSI KITAB TAFSIR *AL-AZHAR* DAN KITAB TAFSIR *AN-NÛR*

2.1. Pengantar

Pada bab ini akan dideskripsikan obyek utama penelitian yaitu komparatif antara kitab tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka dan kitab tafsir *an-Nûr* karya Hasbi Ash-Shidqi, kedua kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir yang berbahasa Indonesia dan paling populer dikalangan akademik maupun masyarakat umum. Adapun pemaparannya meliputi, biografi penulis, sejarah penulisan kitab, metode, bentuk dan corak kitab tafsir, dan terakhir keunggulan tafsir. Pada bab ini juga akan dideskripsikan gambaran umum masalah penelitian, yaitu pengertian metode dakwah secara bahasa maupun istilah, dan pendapat-pendapat para ulama atau ilmuwan tentang definisi dakwah.

2.2. Deskripsi Kitab Tafsir *al-Azhar*

2.2.1. Biografi Pengarang

Hamka lahir pada tanggal 16 Februari 1908, bertepatan dengan tanggal 14 Muharram 1326 H, di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat. Ia adalah putra ulama Islam, yaitu Dr. Haji Abdul Karim Amrullah atau yang dikenal dengan Haji Rasul. Ayahnya dikenal sebagai pelopor gerakan Ishlah (*tajdid*) di Minangkabau sekembalinya dari Mekkah pada tahun 1906.¹

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat, Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas Al-Aqqad, Mustafa Al-Manfaluti dan Husayn Haykal. Melalui bahasa Arab juga, beliau

¹ Badiatul Roziqin, dkk, 2009, *101 Tokoh Islam Indonesia*. (Yogyakarta: e-Nusantara), cet. II. hlm.188.

meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti. Hamka juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta seperti HOS Tjokroaminoto, Raden Mas Surjopranoto, Haji Fachrudin, AR Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang handal.²

Model dakwah Hamka menggunakan lisan dan tulisan, karya tulis Hamka tidak hanya diterima di Indonesia, tetapi juga di Malaysia, Singapura, dan Thailand. Terutama di Malaysia, buku-bukunya menghiasi sejumlah perpustakaan universitas terkemuka dan banyak menginspirasi para aktivis. Dakwah adalah bagian dari kehidupan Hamka, hal ini diperkuat sesuai dengan profesinya sebagai wartawan, penulis, dan aktifis politik.³

Keistimewaan Hamka di antaranya adalah produktifitasnya dalam menulis, Berikut karya-karya tulisnya dari tahun 1928-1940, Khatibul Ummah Jilid 1-3, Si Sabariah (1928), Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq) (1929), Adat Minangkabau dan agama Islam (1929), Ringkasan tarikh Ummat Islam (1929), Kepentingan melakukan tabligh (1929), Hikmat Isra' dan Mikraj, Arkanul Islam (1932), Laila Majnun (1932), Majalah 'Tentera' (4 nomor) 1932, Majalah Al-Mahdi (9 nomor), Mati mengandung malu (1934), Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936), Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), di Dalam Lembah Kehidupan (1939), Merantau ke Deli (1940), Margaretta Gauthier (1940), Tuan Direktur (1939), Dijemput mamaknya (1939), Keadilan Ilahy 1939, Tashawwuf Modern (1939),

² Badiatul Roziqin, dkk, 2009, *101 Tokoh Islam Indonesia...*, hlm.188.

³ M. Anwar Djaelani, tt, *50 Pendakwah Pengubah Sejarah*. (Yogyakarta: Pro-U Media), hlm. 84.

Falsafah Hidup (1939), Lembaga Hidup (1940), Lembaga Budi (1940).⁴

Karya-karya tulis Hamka dari tahun 1941-1950, Majallah 'Semangat Islam' (1943), Majallah 'Menara', sesudah revolusi (1946), Negara Islam (1946), Islam dan Demokrasi (1946), Revolusi Pikiran (1946), Revolusi Agama (1946), Adat Minangkabau menghadapi Revolusi (1946), Dibantingkan ombak masyarakat (1946), Didalam Lembah cita-cita (1946), Sesudah naskah Renville (1947), Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret (1947), Menunggu Beduk berbunyi (1949), Ayahku (1950), Mandi Cahaya di Tanah Suci (1950), Mengembara Dilembah Nyl (1950), Ditepi Sungai Dajlah (1950), Kenangan-kenangan hidup 1 (autobiografi sejak lahir 1908 sampai pd tahun 1950), Kenangan-kenangan hidup 2, Kenangan-kenangan hidup 3, Kenangan-kenangan hidup 4, Sejarah Ummat Islam Jilid 1 (ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950), Sejarah Ummat Islam Jilid 2, Sejarah Ummat Islam Jilid 3, Sejarah Ummat Islam Jilid 4, Pedoman Mubaligh Islam (1937), Pribadi 1950, Agama dan perempuan 1939, Muhammadiyah melalui 3 zaman 1946, 1001 Soal Hidup (1950).⁵

Karya-karya tulis Hamka dari tahun 1951-1975, Pelajaran Agama Islam 1956, Perkembangan Tashawwuf dari abad ke abad 1952, Empat bulan di Amerika 1953 Jilid 1, Empat bulan di Amerika Jilid 2, Pengaruh ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (1958), Soal jawab (1960), Dari Perbendaharaan Lama 1963, Lembaga Hikmat 1953, Islam dan Kebatinan 1972, Fakta dan Khayal Tuanku Rao 1970, Sayid Jamaluddin Al-Afhany 1965, Ekspansi Ideologi (1963), Hak Asasi Manusia dipandang dari segi Islam 1968, Falsafah Ideologi Islam 1950, Keadilan Sosial dalam Islam 1950, Cita-cita kenegaraan dalam ajaran Islam (1970) di Universiti Keristan 1970, Studi Islam 1973, Himpunan Khutbah-khutbah, Urat Tunggang Pancasila, Doa-doa

⁴ Shobahussurur dkk, 2008, *Mengenang 100 Tahun Hamka*. (Jakarta: YPI Al-Azhar), cet.I. hlm.42.

⁵ *Ibid.* hlm. 43.

Rasulullah 1974, Sejarah Islam di Sumatera, Bohong di Dunia, Muhammadiyah di Minangkabau 1975, Pandangan Hidup Muslim 1960, Kedudukan perempuan dalam Islam 1973, Tafsir Al-Azhar Juzu' 1-30.⁶

Hamka memiliki beragam predikat sebagai seorang ulama, pemikir, sastrawan, dan aktifis politik.⁷ Hamka meninggal di Jakarta, pada tanggal 24 juli 1981. Meskipun ia tiada, jasa dan pengaruhnya masih terasa sampai saat ini.⁸

2.2.2. Sejarah Penulisan Kitab Tafsir *al-Azhar*

Pada tahun 1958, hamka yang dikenal sebagai ulama dan sastrawan, tampil menulis tafsir al-Qur'an. Awalnya dilakukan lewat kuliah subuh pada jama'ah Masjid al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta. Penafsiran itu dimulai dari surat al-kahfi juz XV. Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang diceramangkanya di Masjid al-Azhar itu, dimuat di majalah *Gema Islam*.⁹

Pada tanggal 27 Januari 1964, Hamka ditangkap penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri. Penahanan selama lebih kurang dua tahun itu, ternyata menjadi berkah bagi Hamka. Sebab, dalam rentang waktu itu, ia menyelesaikan penulisan tafsirnya. Beberapa hari sebelum pindah ke tahanan rumah, seperti diakuinya sendiri, penafsiran lengkap 30 juz telah diselesaikan. Selama dalam tahanan rumah 2 bulan lebih, dimanfaatkan untuk menambahkan mana yang perlu. Lalu tafsir itu diterbitkan pertama kali pada tahun 1967 dengan nama tafsir *al-Azhar*.¹⁰

⁶ Shobahussurur dkk, 2008, *Mengenang 100 Tahun Hamka...*, hlm.43.

⁷ M. Anwar Djaelani, tt, *50 Pendakwah Pengubah Sejarah*. hlm. 85.

⁸ Badiatul Roziqin, dkk, 2009, *101 Tokoh Islam Indonesia...*, hlm.193.

⁹ Islah Gusmian, 2003, *Khazanah Tafsir Indonesia*. (Jakarta: Teraju), cet.I. hlm.59.

¹⁰ *Ibid* hlm.59-60.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya.

Pertama, bangkitnya minat pemuda Islam di tanah air Indonesia dan di daerah-daerah yang berbahasa melayu hendak mengetahui isi al-Qur'ân di zaman sekarang, padahal mereka tidak mempunyai kemampuan mempelajari bahasa Arab. Beribu bahkan berjuta sekarang angkatan muda Islam mencurahkan minat kepada agamanya, karena menghadapi rangsangan dan tantangan dari luar dan dalam. Semangat mereka terhadap agama telah tumbuh, tetapi “rumah telah kelihatan, jalan ke sana tidak tahu”, untuk mereka inilah khusus yang pertama “tafsir” ini saya susun.

Kedua, golongan peminat Islam yang disebut muballigh atau ahli dakwah. Kadang-kadang merekapun ada mengetahui banyak atau sedikit bahasa Arab, tetapi kurang pengetahuan umumnya, sehingga merekapun agak canggung menyampaikan dakwahnya. Padahal mereka mempunyai kewajiban sudah lebih luas daripada muballigh-muballigh jaman lampau. Dahulu cukuplah jika seorang muballigh menyampaikan dakwahnya kepada orang kampung yang agama mereka telah menjadi tradisi. Apa sajapun keterangan dan dakwah yang disampaikan kepada mereka, niscaya akan mereka terima. Sekarang ini muballigh menghadapi bangsa yang sudah mulai cerdas, dengan habisnya buta huruf. Keterangan-keterangan yang didasarkan kepada agama, padahal tidak masuk akal, sudah berani mereka membantahnya.¹¹

Hamka dalam mukadimah kitab tafsir *al-Azhar* sebagaimana kutipan di atas, terdapat dua faktor yang melatarbelakangi penulisan kitab tafsir *al-Azhar*. Pertama, banyaknya para pemuda Islam Indonesia dan daerah-daerah yang berbahasa melayu yang ingin mempelajari isi al-Qur'ân, tetapi belum mengerti bahasa Arab dan banyak pemuda Islam yang ingin mendalami agama untuk menghadapi tantangan zaman. Kedua, banyak para muballigh yang paham bahasa arab ataupun yang belum paham bahasa arab, tetapi mereka kurang dalam pengetahuan umum, sehingga mereka merasa

¹¹ Hamka, 2004, *Tafsir Al-Azhar Juz I-II*. (Jakarta: Pustaka Panjimas), cet. II. hlm .5-6.

minder untuk berdakwah, oleh karena itu tafsir ini sebagai penolong bagi juru dakwah.¹²

2.2.3. Metode Kitab Tafsir *al-Azhar*

Metode kitab tafsir *al-Azhar* karya Hamka menggunakan metode *tahlili* (analitis), Sebagai bukti bahwa kitab tafsir *al-Azhar* karya Hamka menggunakan metode *tahlili* adalah penafsiran Hamka tentang surat at-Thâriq ayat 11 sebagai berikut:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ

Demi langit yang mengandung hujan

Sekali lagi Allah bersumpah dengan langit sebagai makhluk-Nya: Demi langit yang mengandung hujan. Langit yang dimaksud di sini tentulah yang di atas kita. Sedangkan di dalam mulut kita yang sebelah atas kita namai “langit-langit”, dan tabir sutera warna-warni yang dipasang di sebelah atas singgasana Raja atau di atas pelaminan tempat mempelai dua sejoli bersanding dinamai langit-langit jua sebagai alamat bahwa kata-kata langit itu pun dipakai untuk yang di atas. Kadang-kadang diperlambangkan sebagai ketinggian dan kemuliaan Tuhan, lalu kita tadahkan tangan ke langit ketika berdoa. Maka dari langit itulah turunnya hujan. Langitlah yang menyimpan air dan menyediakannya lalu menurunkan menurut jangka tertentu. Kalau dia tidak turun kekeringanlah kita di bumi ini dan matilah kita. Mengapa raj’i artinya disini jadi “hujan”? sebab hujan itu memang air dari bumi juga, mulanya menguap naik ke langit, jadi awan berkumpul dan turun kembali ke bumi, setelah menguap lagi naik kembali ke langit dan turun kembali ke bumi. Demikian terus-menerus. Naik kembali turun kembali.¹³

2.2.4. Bentuk Kitab Tafsir *al-Azhar*

Bentuk kitab tafsir *al-Azhar* karya Hamka adalah menggunakan bentuk campuran yaitu *tafsir bil ma’tsûr* dan *tafsir bil ro’yi*. Di samping menggunakan al-Qur’ân dan Hadits sebagai sumber utama kitab tafsir *al-Azhar*, Hamka menafsirkan juga menggunakan fiqih, sejarah, antropologi, sosiologi sebagai sumber penafsiran untuk

¹² Hamka, 2004, *Tafsir Al-Azhar Juz I-II...*, hlm. 5-6.

¹³ Hamka, 1992, *Tafsir Al-Azhar Juz XXIX-XXX*. (Jakarta: Pustaka Panjimas), hlm.117.

memperkaya tafsirnya,¹⁴ juga menyesuaikan ayat-ayat dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu dilakukan.¹⁵

2.2.5. Corak Kitab Tafsir *al-Azhar*

Corak kitab tafsir *al-Azhar* karya Hamka adalah menggunakan corak *adabi ijtima'i*¹⁶ (sosial kemasyarakatan). Karena di dalam kitab tafsir *al-Azhar*, Hamka menafsirkan juga menggunakan sejarah, antropologi, dan sosiologi sebagai sumber penafsiran untuk memperkaya tafsirnya. Sebagai contoh ketika menafsirkan surat al-imran ayat 157:

وَلَيْنَ قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Sesungguhnya jika kamu terbunuh pada jalan Allah ataupun mati”. (pangkal ayat 157). Yaitu mujahidin yang mati dalam pertempuran di medan perang, atau mati bukan dalam pertempuran, melainkan mati dalam perantauan, atau mati bungkus (perempuan), atau mati dalam suatu kecelakaan pesawat terbang misalnya.¹⁷

2.2.6. Keunggulan Kitab Tafsir *al-Azhar*

Kitab tafsir *al-Azhar* menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh masyarakat dari segala lapisan. Hal itu dapat dipahami, karena kitab tafsir *al-Azhar* disusun sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Bahkan uraiannya merupakan respon dari persoalan yang sedang mereka dihadapi. Sebagai pujangga, Buya Hamka pandai menyusun kata-kata hingga menarik para pembacanya untuk tidak berhenti sampai uraian itu tuntas dibaca.¹⁸

¹⁴ Shobahussurur dkk, 2008, *Mengenang 100 Tahun Hamka*. ..., hlm.xix.

¹⁵ *Ibid.*, hlm.xx.

¹⁶ Nashruddin Baidan, 2005, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), cet. I, hlm. 430.

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 4*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), cet.I. hlm.127

¹⁸ Shobahussurur dkk, 2008, *Mengenang 100 Tahun Hamka*..., hlm. xx.

Hamka memulai menafsiri al-Qur'ân dengan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan, lalu menterjemahkan ayat-ayat tersebut satu persatu, kemudian memberikan penjelasan secara menyeluruh dan terperinci. Buya tidak banyak menguraikan pengertian kata perkata dari ayat. Beliau lebih memberikan pengertian menyeluruh dari kelompok ayat yang menjadi topik bahasan. Beliau juga sangat ketat mengutip pendapat para mufassir terdahulu dalam menafsirkan ayat tertentu sebelum memberi uraian lebih jauh. Hal itu karena menurut beliau, penafsiran al-Qur'ân tanpa melihat pendapat ahli tafsir terdahulu dianggap sebagai tindakan Ceroboh dan Ngawur.¹⁹

2.3. Deskripsi Kitab Tafsir *an-Nûr*

2.3.1. Biografi Pengarang

Nama lengkapnya adalah Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Ia dilahirkan di Lhokseumawe, Aceh Utara, pada tanggal 10 Maret 1904 di tengah keluarga ulama pejabat. Dalam tubuhnya mengalir darah campuran Arab. Dari silsilahnya diketahui bahwa ia adalah keturunan ketiga puluh tujuh dari Abu Bakar Ash-Ashidieq. Anak dari pasangan Teungku Amrah, putri Teungku Abdul Aziz pemangku jabatan Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi dan Al-Hajj Teungku Muhammad Husen ibn Muhammad Mas'ud. Ketika berusia 6 tahun ibunya wafat dan diasuh oleh Teungku Syamsiyah, salah satu bibinya. Sejak berusia 8 tahun Hasbi *meudagang* (nyantri) dari dayah (pesantren) satu ke dayah lain yang berada di bekas pusat kerajaan Pasai tempo dulu.²⁰

Lahir dari keluarga ulama, cukup berpengaruh besar dalam menumbuhkan minatnya yang kuat untuk mendalami ilmu agama. Disamping menguasai fikih Teungku Hasbi juga memiliki minat yang

¹⁹ Shobahussurur dkk, 2008, *Mengenang 100 Tahun Hamka...*, hlm. xx.

²⁰ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2012, *Sejarah & Pengantar Ilmu al-Qur'an & Tafsir*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra), cet.VI. hlm. 253.

kuat dan mendalam terhadap bidang tafsir, aqidah, hadits dan ushul fiqih. Teungku hasbi pun kelak dikenal sebagai penulis produktif dibidang-bidang tersebut.²¹

Jenjang pendidikan pertama dilalui Teungku Hasbi di pesantren yang dipimpin oleh ayahnya sendiri sampai usia 12 tahun. Kemudian ia belajar di beberapa pesantren lain di Aceh, sampai ia bertemu dengan seorang ulama berkebangsaan Arab bernama syaikh Muhammad bin Salim al-Kalali. Dari ulama ini Teungku Hasbi banyak mendapat bimbingan dalam mempelajari kitab-kitab kuning, seperti nahwu, shorof, mantik, tafsir, hadits, fikih, dan ilmu kalam.²²

Teungku Hasbi muda yang cerdas dan dinamis telah bersentuhan dengan pemikiran kaum pembaharu. Ketika itu dalam penilaian syaikh al-Kalali adalah seorang pemuda yang mempunyai potensi yang bisa dikembangkan menjadi tokoh yang kelak akan menggerakkan pemikiran pembaruan Islam. Untuk itu syaikh al-Kalali menganjurkan Teungku Hasbi muda untuk pergi ke Surabaya untuk belajar pada perguruan Al-Irsyad. Akhirnya, pada tahun 1926, Teungku Hasbi muda berangkat ke Surabaya dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Al-Irsyad yang diasuh oleh ustadz Hubeisy. Di pesantren ini, Teungku Hasbi mengambil pelajaran spesialisasi (*takhosus*) dalam bidang pendidikan dan bahasa. Dengan bekal ilmu yang telah diperolehnya di Aceh, maka hanya dalam waktu 1 tahun (sumber lain menyebutkan 2 tahun), ia telah menyelesaikan studinya di pesantren itu²³.

Ada beberapa hal yang menarik pada diri Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Pertama, ia adalah seorang otodidak. Pendidikan yang ditempuhnya dari dayah ke dayah. Dan hanya satu setengah tahun duduk di bangku sekolah al Irsyad (1926). Dengan basis pendidikan

²¹ Badiatul Roziqin, dkk, 2009, *101 Tokoh Islam Indonesia*. (Yogyakarta: e-Nusantara), cet.II. hlm. 242

²² *Ibid.*, hlm. 243

²³ Nashruddin Baidan, 2005, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an...*, hlm. 65..

formal seperti itu, ia memperlihatkan dirinya sebagai seorang pemikir. Kemampuannya selaku seorang intelektual diakui oleh dunia internasional. Ia diundang dan menyampaikan makalah dalam *International Islamic Colloquium* yang diselenggarakan di Lahore Pakistan (1952). Selain itu, berbeda dengan tokoh-tokoh lain di Indonesia, ia telah mengeluarkan suara pembaharuan sebelum naik haji atau belajar di timur tengah.²⁴

Kedua, ia mulai bergerak di Aceh, yang dikenal fanatik, bahkan ada yang menyangka “angker”. Namun, Hasbi pada awal perjuangannya berani menentang arus. Ia tidak gentar dan surut dari perjuangannya kendatipun karena itu, ia dimusuhi, ditawan, dan diasingkan oleh pihak yang tidak sepaham dengannya.²⁵

Ketiga, dalam berpendapat ia merasa dirinya bebas tidak terikat dengan pendapat kelompoknya. Ia berpolemik dengan orang-orang yang berasal dari organisasi-organisasi masyarakat lain seperti Muhammadiyah dan Persis, padahal ia adalah anggota dari kedua perserikatan itu. Ia bahkan berani berbeda pendapat dengan jumur ulama, sesuatu yang langka terjadi di Indonesia.²⁶

Keempat, ia adalah orang pertama di Indonesia yang sejak tahun 1940 dan dipertegas lagi sejak tahun 1960, menghimbau perlunya dibina fiqh (al-fiqh) yang berkepribadian Indonesia. Himbauan ini menyentakan sebagian ulama Indonesia.²⁷

Ketekunannya membaca telah membuahkan banyak karya. Kini, kendati ia telah tiada, ia tetap dikenang orang. Warisan karya tulisnya sungguh tiada ternilai. Menurut catatan, buku karya Teungku Hasbi ada 73 judul yang terdiri atas 142 jilid. Sebagian buku-buku itu, sekitar 36 judul membahas fikih. Bidang-bidang lain yang ditulisnya,

²⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, 2012, *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir...*, hlm. 253.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 253.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 254.

²⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, 2012, *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir...*, hlm. 254.

misalnya mengenai hadits ada delapan judul, tafsir enam judul, tauhid lima judul, dan selebihnya mengenai tema-tema umum. Sebagian karyanya kini diterbitkan oleh penerbit Pustaka Rizqi Putra, Semarang.²⁸

Karya ilmiahnya Dalam bidang Tafsir, Hasbi telah menulis tafsir yang dipandang sebagai tafsir pertama yang paling lengkap dalam bahasa Indonesia, yaitu kitab tafsir *an-Nûr*. Karya-karyanya yang lain dalam bidang ini antara lain *Tafsir al-Bayan*, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'ân & Tafsir*, dan *Pokok-pokok Ilmu al-Qur'ân*. Karena keahliannya dalam bidang ini ia dipilih sebagai wakil ketua Lembaga Penerjemah dan Penafsir al-Qur'ân Departemen Agama Republik Indonesia.²⁹

Bidang Hadis, ia menulis *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist*, *Sejarah Perkembangan Hadits*, *Problematika Hadist*, *Mutiara Hadist*, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*, dan *Koleksi Hadits-hadits Hukum*. Buku terakhir ini semula direncanakan akan terbit sebanyak sebelas jilid, tetapi karena ajal telah menjemputnya, maka buku itu hanya dapat terbit sebanyak enam jilid.³⁰

Bidang Ilmu Kalam, ia menulis buku *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, *al-Islam*, *Sendi-sendi Aqidah Islam*, dan *lain-lain*. Buku-buku yang ditulisnya dalam bidang ini cukup monumental. Misalnya buku *al-Islam*, yang meskipun berupa uraian yang luas tentang aspek-aspek ajaran Islam, namun juga memuat uraian yang cukup panjang tentang aspek ilmu kalam.³¹

²⁸ Badiatul Roziqin, dkk, 2009, *101 Tokoh Islam Indonesia*. (Yogyakarta: e-Nusantara), cet.II. hlm. 245.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

³¹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, 2012, *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir...*, hlm. 254.

2.3.2. Sejarah Penulisan Kitab Tafsir *an-Nûr*

Kitab tafsir *an-Nûr* ini dikerjakan oleh Hasbi Ash-Shiddiqy sejak tahun 1952-1961 (sembilan tahun) disela-sela kesibukannya mengajar, memimpin fakultas, menjadi anggota konstituante dan kegiatan-kegiatan lainnya. Hidupnya yang sarat dengan beban itu tidak memberi peluang baginya untuk secara konsisten mengikuti tahap-tahap kerja yang lazim dilakukan oleh penulis-penulis profesional.³²

Berbekal pengetahuan, semangat dan dambaannya untuk menghadirkan sebuah kitab tafsir dalam bahasa Indonesia yang tidak hanya sekedar terjemahan, Ia mendiktekan naskah kitab tafsirnya ini kepada seorang pengetik dan langsung menjadi naskah siap cetak. Memang ketika ia mendiktekan naskah itu, di atas meja kerjanya penuh terhampar buku-buku referensi dan catatan-catatannya berupa kertas berserakan. Itulah yang menjadi salah satu penyebab terjadi pengulangan informasi, penekanan ayat, penomoran catatan kaki yang tidak mengikuti metode penulisan karya ilmiah dalam tafsir ini.³³

2.3.3. Metode Kitab Tafsir *an-Nûr*

Metode kitab tafsir *an-Nûr* karya Hasbi Ash-Shiddieqy termasuk metode *ijmâli* (global), metode *ijmâli* adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ân secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca.³⁴ Contoh penafsiran surat al-Jatsiyah ayat 27 :

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُحْسِرُ الْمُبْطِلُونَ

³² Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2000, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur* Jilid 1. (Semarang: Pustaka Rizki Putra), cet. II, hlm.ix.

³³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2000, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur* Jilid 1. (Semarang: Pustaka Rizki Putra), cet. II, hlm.ix.

³⁴ Nashruddin Baidan, 2005, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an...*, hlm.13.

Kepunyaan Allahlah pemerintahan langit dan bumi. Pada hari terjadi kiamat, ketika itu semua pengikut kepalsuan menderita kerugian.

Tafsir ayat “Allah yang memiliki langit dan bumi. Tidak ada sekutu baginya. Dia yang menghidupkan dan dia pula yang mematikan, bukan berhala-berhala yang kamu puja dan kamu sembah. Pada hari kiamat tiba dan segenap manusia dikumpulkan di padang Mahsyar untuk dihisab, nyatalah kerugian bagi orang-orang yang mengingkari hari bangkit dan menyangkal kitab-kitab yang telah diturunkan oleh Allah kepada para Rasul”.³⁵

2.3.4. Bentuk Kitab Tafsir *an-Nûr*

Sebelum mengetahui bentuk kitab tafsir *an-Nûr* karya Hasbi Ash-Shiddieqy, maka perlu melihat pada kata pengantar kitab tafsir *an-Nûr*, beliau mengatakan:

Indonesia menghayati perkembangan tafsir dalam bahasa persatuan Indonesia, maka untuk memperbanyak lektur Islam dalam masyarakat Indonesia dan untuk mewujudkan suatu tafsir yang sederhana yang menuntun para pembacanya kepada pemahaman ayat dengan perantaraan ayat-ayat itu sendiri. Sebagaimana Allah telah menerangkan; bahwa Al-Qur’ân itu setengahnya menafsirkan yang setengahnya, yang meliputi penafsiran-penafsiran yang diterima akal berdasarkan pentakhwilan ilmu dan pengetahuan, yang menjadikan intisari pendapat para ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang diisyaratkan al-Qur’ân secara ringkas. Dengan berharap taufiq dan inayah yang maha pemurah lagi maha penyayang, kemudian dengan berpedoman kepada kitab-kitab tafsir yang mu’tabar, kitab-kitab hadits yang mu’tamad, kitab-kitab sirah yang terkenal. Saya menyusun kitab tafsir ini dengan saya namai *an-Nûr*.³⁶

Pernyataan di atas dapat diketahui bahwa bentuk yang dipakai oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menyusun kitab tafsir *an-Nûr* adalah

³⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2003, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur* Jilid 5. (Semarang: Pustaka Rizki Putra), cet. II, hlm.3811.

³⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2000, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur* Jilid 1..., hlm. xii.

bentuk campuran antara bentuk *bil Ro'yi* dan *bil Ma'tsûr*. Hal ini juga beliau kemukakan bahwa, dalam menyusun tafsir ini berpedoman pada tafsir induk, baik kitab tafsir *bil Ma'tsûr* maupun kitab tafsir *bil Ma'qul*.³⁷

2.3.5. Corak Kitab Tafsir *an-Nûr*

Corak kitab tafsir *an-Nûr* karya Hasbi Ash-Shiddieqy bercorak umum, pada kata pengantar kitab tafsir *an-Nûr* beliau menyatakan :

“Meninggalkan uraian yang tidak langsung berhubungan dengan tafsir ayat, supaya tidak selalu para pembaca dibawa keluar dari bidang tafsir, baik ke bidang sejarah atau bidang ilmiah yang lain”.³⁸

Ungkapan di atas Hasbi Ash-Shiddieqy bermaksud tidak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ân dengan bidang sejarah atau bidang ilmu-ilmu lain, yang diuraikan panjang lebar yang dikhawatirkan keluar dari tujuan ayat-ayat tertentu.³⁹

Menurut M. Nurdin Zuhdi bahwa tafsir ini memperlihatkan corak lain, tinjauan hukum Islam menampilkan warna yang cukup jelas. Di samping itu, memang Hasbi mempunyai disiplin keilmuan dalam bidang hukum (fiqh). Hal tersebut dapat dilihat bagaimana Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum secara detail.⁴⁰

2.3.6. Keunggulan Kitab Tafsir *an-Nûr*

Kitab tafsir *an-Nûr* merupakan tafsir yang dipandang sebagai tafsir pertama yang paling lengkap dalam bahasa Indonesia,⁴¹ diawali

³⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2000, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* Jilid 1..., hlm. xv.

³⁸ *Ibid*, hlm. xiii.

³⁹ *Ibid*, hlm.xiii.

⁴⁰ M. Nurdin Zuhdi, 2014, *Pasaraya Tafsir Indonesia Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara), cet. I, hlm. 69.

⁴¹ Hasan Muarif Ambari, dkk, 2002, *Ensiklopedi Islam 2*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), cet. VIII, hlm. 95

dari surat *al-Fâtiḥah* dan diakhiri surat *an-Nas*. Tafsir ini juga merupakan tafsir dengan menggunakan bahasa yang ringkas dan singkat, dan inilah alasan peneliti memilih kitab tafsir ini sebagai obyek penelitian yang akan dikomparasikan dengan kitab tafsir *al-Azhar*.

Tabel 6.

posisi masing - masing kitab tafsir dari sudut Metode, Bentuk, dan Corak kitab tafsir:

No	Nama Kitab	Pengarang	Metode	Bentuk	Corak
1	Tafsir <i>al-Azhar</i>	Prof. Dr. Hamka	<i>Tahlîlî</i> / Analitis	<i>bil ma`tsûr & bil ma`qul</i>	<i>Adabi ijtîmâ`î/sosial kemasyarakatan</i>
2	Tafsir <i>an-Nûr</i>	Prof. Hasbi as-Sidîqie	<i>Ijmâlî</i> / global	<i>bil ma`tsûr & bil ma`qul</i>	Fiqih

Sumber : diolah dari berbagai sumber

2.4. Deskripsi Metode Dakwah dalam al-Qur'ân

2.4.1. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “Meta” (melalui) dan “Hodos” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan, yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud tujuan.⁴²

Dakwah secara bahasa berarti jeritan, seruan, atau ajakan. Ketika seseorang mengatakan; *da'auṭu fulanan*, itu berarti berteriak atau memanggilnya. Kadang-kadang bisa *muta'addy* dengan tambahan huruf *jarr* yang berupa; *ilaa*. Itu berarti anjuran untuk

⁴² M. Munir, 2006, *Metode Dakwah*. (Jakarta: Prenada Media), cet. II. hlm. 6.

berbuat sesuatu. Contoh: *da'au ila sya'i*, maka artinya ia mengajurkan seseorang untuk berbuat sesuatu yang dikehendaki, seperti menganjurkan shalat, perang, menganjurkan agar memeluk agama atau menganjurkan untuk mengikuti madzhab tertentu. Itulah arti dakwah secara bahasa.⁴³

2.4.2. Pendapat Pendapat Ulama Tentang Definisi Dakwah

Pengertian dakwah menurut pandangan beberapa ulama atau ilmuwan adalah sebagai berikut:

- 2.4.2.1. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, seperti yang dikutip oleh Sayid Muhammad Nuh, dakwah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa oleh para Rasul-Nya dengan cara membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan.⁴⁴
- 2.4.2.2. Muhammad Ash-Shawwaf, seperti yang dikutip oleh Sayid Muhammad Nuh, dakwah adalah risalah langit yang diturunkan ke bumi, berupa hidayah sang khaliq kepada makhluk, yakni Dien dan jalan-Nya yang lurus yang sengaja dipilih-Nya dan dijadikan sebagai jalan satu-satunya untuk bisa selamat kembali kembali kepada-Nya.⁴⁵
- 2.4.2.3. Bakhial Khauli, seperti yang dikutip oleh M. Munir, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.⁴⁶
- 2.4.2.4. Ali Mahfudz, seperti yang dikutip oleh M. Munir, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan

⁴³ Sayid Muhammad Nuh, 2000, *Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal Dalam Dakwah*. Terjemahan: Ashfa Afkarina. (Solo: Era Intermedia). Cet. II. hlm. 13

⁴⁴ Sayid Muhammad Nuh, 2000, *Dakwah Fardiyah...*, hlm. 13

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ M. Munir, 2006, *Metode Dakwah...*, hlm. 7.

melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴⁷

- 2.4.2.5. Muhammad Al-Wakil, seperti yang dikutip oleh Sayid Muhammad Nuh, dakwah adalah mengumpulkan manusia dalam kebaikan dan menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara amar makruf mungkar.⁴⁸

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat diambil pengertian bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang Da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.⁴⁹

2.4.3. Pendapat Ulama Tentang Definisi Metode Dakwah

Ada beberapa pendapat tentang definisi metode dakwah, antara lain:

- 2.4.3.1. Al-Bayayuni, seperti yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz, metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.⁵⁰
- 2.4.3.2. Said bin Ali al-Qahthani, seperti yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz, metode dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.⁵¹
- 2.4.3.3. Abdul Karim Zaidan, seperti yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz, metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.⁵²

Berdasarkan beberapa definisi di atas, terdapat tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah.

⁴⁷ M. Munir, 2006, *Metode Dakwah...*, hlm. 7.

⁴⁸ Sayid Muhammad Nuh, 2000, *Dakwah Fardiyah...*, hlm. 15

⁴⁹ M. Munir, 2006, *Metode Dakwah...*, hlm 7.

⁵⁰ Moh. Ali Aziz, 2012, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana). edisi revisi. Cet. III. hlm. 357

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.* hlm. 358

- a. Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah.
- b. Karena menjadi bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah.
- c. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya mengerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahnya.⁵³

2.5. Penutup

Demikian uraian pada bab 2 ini, yang berisikan tentang biografi penulis kitab tafsir *al-Azhar*, biografi penulis kitab tafsir *an-Nûr*, metode, bentuk dan corak tafsir *al-Azhar* dan *an-Nûr*, serta keunggulan kedua kitab tafsir tersebut. Pada bab ini juga telah menguraikan definisi metode dakwah secara bahasa dan istilah, serta pendapat para ulama juga telah dipaparkan dalam bab ini.

⁵³ Moh. Ali Aziz, 2012, *Ilmu Dakwah...*, hlm. 358